



Isu problem dan tantangan pendidikan Islam multikultural

Yunita Wahyu Pustiadiningsih¹, Fery Diantoro²,
Muhammad Raihan Zakki Ilyasa³, Vattra Putra Pratama⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

Email: yunitapustiapustia@gmail.com¹, diantoro@uinponorogo.ac.id²,
gazertyqwerty07@gmail.com³, vattrap@gmail.com⁴

*Corresponding Author: yunitapustiapustia@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the issues, problems, and challenges in the implementation of multicultural Islamic education in Indonesia. As an archipelagic nation rich in ethnic, cultural, linguistic, and religious diversity, Indonesia faces unique challenges in maintaining social harmony. Multicultural Islamic education serves as an effort to integrate inclusive Islamic values with the principles of multiculturalism to foster a generation that is tolerant and respects diversity. This study employs a qualitative descriptive method, with data collection conducted through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings identify several key issues, including a curriculum that is not yet fully integrated with multicultural values, teaching methods that lack adaptability, the need to improve educators' qualifications, as well as the presence of prejudice and resistance from certain segments of society. Additionally, challenges in internalizing multicultural values arise due to students' interactions outside of school, differences in religious understanding, family backgrounds, as well as limitations in school facilities and learning strategies. The challenges teachers face in teaching multicultural values include the diversity of students' backgrounds, low levels of teachers' multicultural literacy, resistance to pluralism, a lack of environmental support, limited learning strategies and media, and differences in perception among teachers. Despite facing various challenges, teachers play a strategic role in instilling these values.

Keywords: Multicultural islamic education, Diversity, Challenges, Multicultural values.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji isu, masalah, dan tantangan dalam penerapan pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama, menghadapi tantangan unik dalam menjaga keharmonisan sosial. Pendidikan Islam multikultural hadir sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang inklusif dengan prinsip multikulturalisme untuk menciptakan generasi yang toleran dan menghargai perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa isu utama, termasuk kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan nilai multikultural, metode pengajaran yang kurang adaptif, kualifikasi pendidik yang perlu ditingkatkan, serta adanya prasangka dan resistensi dari sebagian masyarakat. Selain itu, problem internalisasi nilai multikultural juga muncul akibat interaksi siswa di luar sekolah, perbedaan pemahaman keagamaan, latar belakang keluarga, serta keterbatasan fasilitas dan strategi pembelajaran di sekolah. Tantangan guru dalam mengajarkan nilai multikultural meliputi



keragaman latar belakang siswa, rendahnya literasi multikultural guru, resistensi terhadap pluralisme, kurangnya dukungan lingkungan, keterbatasan strategi dan media pembelajaran, serta perbedaan persepsi antar guru. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, guru memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengatasi isu-isu tersebut memerlukan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan untuk mewujudkan pendidikan Islam multikultural yang efektif demi membangun masyarakat yang bersatu, saling menghargai, dan memanfaatkan keragaman sebagai kekuatan.

Kata kunci: Pendidikan Islam multikultural, Keragaman, Tantangan, Nilai multikultural.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki ciri khas yang tidak dapat dipisahkan dari identitasnya, yaitu keragaman yang meliputi etnis, budaya, bahasa, tradisi, serta keyakinan dan agama. Sebagai bangsa yang terdiri dari ratusan kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda, keberagaman ini bukan hanya menjadi kekayaan yang tak ternilai harganya, tetapi juga menjadi tanggung jawab besar yang harus dijaga dan dirawat agar tidak berubah menjadi sumber perpecahan. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peran yang sangat strategis, karena ia bukan hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan pengetahuan dan nilai-nilai, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat agar mampu hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan saling mendukung satu sama lain. (Zahra, 2025)

Sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, Islam memiliki ajaran yang sangat luas yang mengandung nilai-nilai yang mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah keragaman. Konsep *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi inti ajaran Islam menegaskan bahwa agama ini hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang mencakup semua makhluk tanpa membedakan latar belakang apa pun. Berdasarkan hal ini, kemudian muncul gagasan tentang pendidikan Islam multikultural, yang pada dasarnya merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam yang menghargai perbedaan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme, sehingga proses pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami, menghargai, dan bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Tujuan utamanya adalah menciptakan generasi yang memiliki kesadaran akan identitas keagamaannya, sekaligus memiliki sikap terbuka dan toleran, serta mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan damai. (Fikriyah dkk., 2025)

Meskipun memiliki tujuan yang sangat mulia dan relevan dengan kondisi sosial budaya Indonesia, dalam perjalanannya penerapan pendidikan Islam multikultural tidak berjalan tanpa hambatan. Sejak mulai dikembangkan dan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, baik yang berbasis agama maupun umum, berbagai isu, masalah, dan tantangan mulai muncul, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Isu-isu ini muncul dari berbagai sisi, mulai dari penyusunan dan penyusunan kurikulum, cara penyampaian materi, kesiapan tenaga pendidik, kondisi lingkungan pendidikan, hingga pandangan dan



tanggapan dari masyarakat luas.(Sarwani dkk., 2025) Ada kalanya perbedaan pemahaman mengenai makna dan tujuan pendidikan ini menjadi salah satu sumber masalah, di mana sebagian pihak memahaminya sebagai upaya yang dapat memperkuat persatuan, sementara pihak lain melihatnya dengan pandangan yang ragu-ragu bahkan menolaknya karena kekhawatiran akan terjadinya pergeseran nilai atau hilangnya identitas agama.

Selain itu, kenyataan bahwa konteks sosial budaya di Indonesia yang sangat beragam di setiap daerah juga menambah kompleksitas dari tantangan yang dihadapi. Apa yang cocok dan mudah diterapkan di satu daerah belum tentu sama kondisinya dengan daerah lain, mengingat perbedaan karakteristik masyarakat, tingkat perkembangan pendidikan, hingga ketersediaan sumber daya yang ada. Di samping itu, dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk arus informasi yang semakin cepat berkembang dan pengaruh dari luar negeri, juga memberikan dampak tersendiri, di mana di satu sisi dapat memberikan peluang untuk memperkaya wawasan, tetapi di sisi lain juga dapat menimbulkan pandangan-pandangan yang salah atau prasangka yang dapat menghambat proses penerapan pendidikan ini.(Lazarus, 2024)

Memahami berbagai isu, masalah, dan tantangan ini menjadi langkah yang sangat penting, karena tanpa pemahaman yang mendalam tentang apa saja yang menjadi hambatan, akan sulit untuk menemukan solusi yang tepat dan efektif. Melalui pembahasan yang terperinci mengenai aspek-aspek yang menjadi kendala tersebut, kita dapat melihat gambaran yang utuh mengenai kondisi yang dihadapi, sehingga semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, baik itu pemerintah, penyelenggara pendidikan, pendidik, orang tua, maupun masyarakat umum, dapat bekerja sama untuk mencari jalan keluar. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural dapat benar-benar diwujudkan sebagai sarana yang efektif untuk membangun masyarakat yang bersatu, saling menghargai, dan mampu memanfaatkan keragaman sebagai kekuatan untuk kemajuan bersama.(Abidin, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan di institusi pendidikan Islam, observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah, serta studi dokumentasi yang mencakup kurikulum, RPP, dan dokumen relevan lainnya. Sumber data primer meliputi guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal ilmiah, dan publikasi terkait pendidikan Islam multikultural. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai isu, masalah, dan tantangan pendidikan Islam multikultural di Indonesia.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Isu-Isu yang muncul dalam penerapan pendidikan Islam multikultural di Indonesia

Pendidikan Islam multikultural di Indonesia menghadapi sejumlah isu kompleks yang perlu diatasi agar tujuan pembelajarannya tercapai secara optimal. Isu-isu ini mencakup tantangan dalam kurikulum, metode pengajaran, kualifikasi pendidik, hingga penerimaan masyarakat. Berikut penjelasannya terkait isu-isu dalam pendidikan Islam multikultural di Indonesia:

1. Kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural.

Seringkali, materi pelajaran masih cenderung homogen dan kurang mengakomodasi keragaman budaya, etnis, dan agama yang ada di Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan siswa tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya keberagaman dan cara berinteraksi secara harmonis dengan kelompok yang berbeda. Kurikulum perlu diperkaya dengan konten yang secara eksplisit membahas sejarah, tradisi, dan kontribusi berbagai kelompok budaya dalam masyarakat Indonesia, serta bagaimana Islam Rahmatan lil 'Alamin dapat menjadi perekat keberagaman tersebut. (Sihotang, 2024)

2. Metode pengajaran yang belum adaptif terhadap konteks multikultural.

Pengajaran yang bersifat satu arah atau ceramah belaka tidak cukup efektif untuk menumbuhkan pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman. Diperlukan metode yang lebih partisipatif, interaktif, dan berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, studi kasus, proyek kolaboratif, serta penggunaan media pembelajaran yang mencerminkan keberagaman. Guru perlu dilatih untuk menggunakan pendekatan pedagogis yang mampu memfasilitasi dialog antarbudaya dan menanamkan empati di kalangan siswa. (Judijanto dkk., 2025)

3. Kualifikasi dan kompetensi pendidik

Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang dimana tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep multikulturalisme, teori-teori pendidikan multikultural, serta keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kelas yang beragam. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting untuk membekali para guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Mereka perlu memahami bagaimana mengintegrasikan isu-isu multikultural ke dalam setiap mata pelajaran dan bagaimana menengahi potensi konflik yang mungkin timbul di kelas. (Putra dkk., 2025)



4. Prasangka dan stereotip

Prasangka dan Stereotip yang mungkin dimiliki oleh pendidik maupun siswa dapat menghambat penerapan pendidikan Islam multikultural. Prasangka terhadap kelompok agama atau budaya lain dapat muncul dari latar belakang sosial, media, atau bahkan dari lingkungan keluarga. Pendidikan Islam multikultural harus secara aktif berupaya membongkar prasangka ini melalui penyajian informasi yang akurat, dialog terbuka, dan penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan universal dalam ajaran Islam. (Baidhawiy, 2005)

5. Resistensi atau penolakan dari sebagian masyarakat

Adanya kekhawatiran bahwa pendidikan multikultural dapat mengaburkan identitas keislaman atau justru mendorong sinkretisme agama menjadi tantangan tersendiri. Penting untuk melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai esensi pendidikan Islam multikultural, yaitu bagaimana Islam dapat hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) dengan merangkul dan menghargai keragaman, bukan malah menolaknya. (KASMU'I, 2019)

6. Fasilitas dan sumber daya

Keterbatasan fasilitas dan sumber daya juga dapat menjadi kendala sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil, mungkin kekurangan buku, materi ajar, atau bahkan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran multikultural. Keterbatasan ini perlu diatasi melalui dukungan kebijakan dari pemerintah, peran serta masyarakat, dan inovasi dari lembaga pendidikan itu sendiri. (Kusnanto dkk., 2025)

Mengatasi isu-isu ini memerlukan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, hingga masyarakat luas, demi terwujudnya pendidikan Islam multikultural yang efektif dan bermakna di Indonesia. (Masripah, 2025)

B. Problem utama yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural

Proses internalisasi nilai multikultural dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat yang muncul baik dari lingkungan eksternal maupun internal sekolah. Pertama, interaksi siswa di luar sekolah dengan individu yang memiliki latar belakang etnis, budaya, dan sosial yang beragam sering kali menimbulkan dinamika yang kompleks. Perbedaan karakter dan identitas sosial ini menghadirkan tantangan dalam menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai multikultural di luar ruang kelas.

Selain itu, perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan juga menjadi salah satu kendala. Variasi dalam bacaan shalat maupun praktik fiqih mencerminkan keragaman tradisi keagamaan, namun pada saat yang sama dapat menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran. Faktor latar belakang



pendidikan keluarga turut memperkuat perbedaan tersebut, sehingga memengaruhi cara siswa menginternalisasi nilai multikultural. Rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama di rumah semakin memperburuk situasi. Banyak orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah, sehingga anak-anak kurang memperoleh penguatan dan pengingat untuk melaksanakan ibadah di lingkungan keluarga. Akibatnya, kesadaran beribadah belum terbentuk secara optimal. (Wahidah & Marlina, 2025)

Dari sisi internal sekolah, keterbatasan fasilitas juga menjadi hambatan signifikan. Minimnya sarana pendukung, khususnya ketiadaan ruang khusus untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menyebabkan kegiatan belajar harus dilakukan secara bergantian di ruangan kosong. Kondisi ini jelas mengurangi efektivitas pembelajaran PAI. Lebih jauh lagi, absennya strategi sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam pembelajaran berdampak pada rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan budaya. Tanpa adanya pendekatan yang terstruktur, proses pendidikan cenderung gagal menanamkan nilai multikultural secara mendalam dan berkelanjutan. (Lindayati & Asy'ari, 2025)

C. Tantangan guru dalam mengajarkan nilai multikultural dalam pendidikan Islam

1. Keragaman latar belakang peserta didik

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengajarkan nilai multikultural adalah keberagaman latar belakang peserta didik. Dalam satu ruang kelas, siswa tidak hanya berbeda dari segi budaya, tetapi juga bahasa, pola pikir, serta pemahaman keagamaan. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki sensitivitas sosial yang tinggi agar mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adil. Sebagaimana disebutkan bahwa siswa memiliki budaya, bahasa, dan latar belakang yang berbeda-beda. (Rahmah dkk., 2024a, hlm. 1454) Keberagaman ini, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bahkan konflik antar peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menjadi mediator sekaligus fasilitator dalam membangun sikap saling menghargai.

2. Rendahnya literasi multikultural guru

Tantangan berikutnya terletak pada aspek kompetensi guru, khususnya dalam hal literasi multikultural. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep, tujuan, serta strategi implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa beberapa guru mungkin kurang memiliki kemampuan literasi dan komunikasi, serta diperkuat dengan temuan bahwa rendahnya literasi multikultural guru menjadi salah satu kendala utama. (Zulkifli, 2025, hlm. 23) Kondisi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga perlu memahami pendekatan pedagogis yang mampu mengakomodasi keberagaman.



3. Resistensi terhadap nilai pluralisme

Dalam praktiknya, guru juga menghadapi tantangan berupa resistensi terhadap nilai pluralisme, baik dari lingkungan sekolah maupun masyarakat. Masih terdapat pandangan eksklusif dalam beragama yang memandang perbedaan sebagai sesuatu yang harus dihindari, bukan diterima. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan bahwa “terdapat resistensi ideologis terhadap pluralisme. Akibatnya, guru sering berada dalam posisi dilematis antara menyampaikan ajaran toleransi dan menghadapi tekanan sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai tersebut.” (Zulkifli, 2025, hlm. 24)

4. Kurangnya dukungan lingkungan

Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan, terutama orang tua dan masyarakat. Pendidikan multikultural tidak dapat berjalan secara optimal jika hanya dilakukan di sekolah tanpa adanya penguatan dari keluarga. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa faktor penghambatnya adalah kurang dukungan orang tua. (Efendi, 2021a, hlm. 67) Ketidaksiharian antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah dapat menghambat proses internalisasi nilai multikultural pada peserta didik.

5. Keterbatasan strategi dan media pembelajaran

Selain faktor eksternal, keterbatasan dalam penggunaan strategi dan media pembelajaran juga menjadi tantangan yang cukup signifikan. Guru seringkali belum mampu mengintegrasikan nilai multikultural secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Padahal, guru harus mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam metode, media, dan strategi pengajaran. (Rahmah dkk., 2024b, hlm. 1454) Tanpa inovasi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, nilai multikultural hanya akan dipahami secara teoritis tanpa mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

6. Perbedaan persepsi antar guru

Perbedaan pemahaman antar guru juga menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural. Tidak adanya kesamaan persepsi dapat menyebabkan inkonsistensi dalam penyampaian nilai kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana disebutkan bahwa terdapat kurangnya persepsi antar guru agama. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dan penyamaan visi antar tenaga pendidik. (Efendi, 2021b, hlm. 68)

7. Peran strategis guru

Di tengah berbagai tantangan tersebut, guru tetap memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini ditegaskan bahwa guru PAI berperan penting dalam membentuk generasi yang menghargai keragaman



dengan demikian, keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara konsisten dan kontekstual. (Maghfiroh dkk., 2024, hlm. 59)

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji isu, masalah, dan tantangan dalam penerapan pendidikan Islam multikultural di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama. Pendidikan Islam multikultural diupayakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang inklusif dengan prinsip multikulturalisme guna menumbuhkan generasi yang toleran dan menghargai perbedaan. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa isu utama dalam penerapan pendidikan Islam multikultural meliputi kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan nilai multikultural, metode pengajaran yang kurang adaptif, perlunya peningkatan kualifikasi pendidik, serta adanya prasangka dan resistensi dari sebagian masyarakat. Tantangan dalam internalisasi nilai multikultural juga muncul akibat interaksi siswa di luar sekolah, perbedaan pemahaman keagamaan, latar belakang keluarga, serta keterbatasan fasilitas dan strategi pembelajaran.

Guru menghadapi tantangan dalam mengajarkan nilai multikultural karena keragaman latar belakang peserta didik, rendahnya literasi multikultural guru, resistensi terhadap nilai pluralisme, kurangnya dukungan lingkungan, keterbatasan strategi dan media pembelajaran, serta perbedaan persepsi antar guru. Meskipun demikian, guru memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengatasi isu-isu tersebut memerlukan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan untuk mewujudkan pendidikan Islam multikultural yang efektif demi membangun masyarakat yang bersatu, saling menghargai, dan memanfaatkan keragaman sebagai kekuatan. Pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan Islam ke depan harus fokus pada solusi atas tantangan-tantangan ini, dengan menekankan pentingnya integrasi kurikulum yang inklusif, pengembangan kompetensi guru, serta pemberdayaan masyarakat untuk mendukung terwujudnya pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A. (2023). *Pendidikan Islam multikultural pada masyarakat plural* (Vol. 3). Academia Publication.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Efendi, R. (2021a). *Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan* [PhD Thesis, IAIN Padangsidimpuan].
- Efendi, R. (2021b). *Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Plus Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan* [PhD Thesis, IAIN Padangsidimpuan].



- Fikriyah, H. N., Nabilah, P., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme di Sekolah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 541–550.
- Judijanto, L., Patalatu, J. S., Haryono, P., Warikar, A., Sauri, M. S., Septikasari, D., Sudirman, A., & Kalip, K. (2025). *Pendidikan Dasar: Metode Pengajaran Kreatif*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- KASMU'I, K. (2019). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERPERSPEKTIF ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN (IRA): Studi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Ponorogo* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo].
- Kusnanto, S. P., Gudiatu, C., Kom, M., Pd, S. S., Torimtubun, H., & SS, S. J. (2025). *Resiliensi Keluarga dan Pendidikan Anak SD: Perspektif Sosial dan Kultural di Wilayah Terpencil*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lazarus, L. (2024). Pengaruh teknologi dan globalisasi terhadap sistem hukum dan identitas sosial masyarakat. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(2).
- Lindayati, E., & Asy'ari, H. (2025). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6385–6390.
- Maghfiroh, H., Halim, A., & Beddu, M. J. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Batam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1162–1175.
- Masripah, M. (2025). *Isu-isu kontemporer pendidikan Islam*. Cahaya Smart Nusantara.
- Putra, W., Yusuf, M., & Hadijaya, Y. (2025). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural. *ALACRITY: Journal of Education*, 257–275.
- Rahmah, N., Edwanto, M. N., Widiastuti, A., Wulandari, T., & Rokhim, H. N. (2024a). Tantangan Guru Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Inklusif Dalam Konteks Multikultural: Peran Dan Pengeloan Guru. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(1), 1453–1457.
- Rahmah, N., Edwanto, M. N., Widiastuti, A., Wulandari, T., & Rokhim, H. N. (2024b). Tantangan Guru Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Inklusif Dalam Konteks Multikultural: Peran Dan Pengeloan Guru. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(1), 1453–1457.
- Sarwani, M. A., Putra, W., Sjafei, I., Kristina, M., Budiarta, L. G. R., Peu'uma, N. Y., Hendrowati, T. Y., Basari, M. H., Lestari, R. D., & Nurjaman, A. R. (2025). *Perencanaan Kurikulum: Pendekatan Komprehensif dan Tinjauan Isu Terkini*. CV Eureka Media Aksara.
- Sihotang, D. O. (2024). *Harmoni moderasi beragama: Pemahaman, kesadaran, dan penerapannya*. Penerbit P4I.



- Wahidah, E. Y., & Marlina, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 40–47.
- Zahra, M. (2025). Membangun identitas nasional di tengah keragaman: Peran multikulturalisme dalam persatuan indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 120–128.
- Zulkifli. (2025). Tantangan dan Solusi Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 20–29.